

## BAB V

### SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

#### 5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, maka dapat di tarik kesimpulan yaitu:

1. Proses advokasi, komunikasi, informasi dan edukasi (KIE) yang dapat dilihat dari jenis, teknik, dan langkah yang diterapkan. Jenis advokasi yang lebih efektif untuk digunakan yaitu advokasi diri karena dalam prosesnya dengan menghampiri calon akseptor ke rumahnya masing-masing sehingga bersifat tertutup, sedangkan jenis komunikasi yang lebih efektif untuk digunakan yaitu komunikasi pribadi karena calon akseptor lebih mudah memahami informasi yang disampaikan oleh penyuluh atau kader dan calon akseptor lebih terbuka untuk menceritakan masalah yang sedang di alami baik secara pribadi maupun oleh keluarganya. Teknik advokasi yang paling efektif untuk digunakan yaitu teknik lobi dan negosiasi, karena dalam prosesnya dapat mempengaruhi keputusan dari calon akseptor. Sedangkan teknik komunikasi yang lebih efektif untuk digunakan yaitu komunikasi persuasif, karena dalam prosesnya adanya penekanan untuk merubah sikap dan perilaku calon akseptor untuk menggunakan alat kontrasepsi jangka panjang serta penerapan 8 fungsi keluarga yang benar. Langkah advokasi KIE yang dilaksanakan bersifat non partisipatif karena tidak melibatkan masyarakat dalam menyusun setiap tahapan kegiatan.
2. Pencapaian kesetaraan dan keadilan gender dilihat dari beberapa aspek yang terdiri dari peran gender, indikator gender, relasi gender dalam keluarga, wujud kesetaraan gender, dan bentuk-bentuk ketidakadilan gender. Pencapaian yang pertama dilihat dari peran gender pada keluarga yang belum pernah mengikuti program advokasi KIE peranan dalam keluarga hanya didominasi oleh salah satu gender, sedangkan pada keluarga yang sudah mengikuti program advokasi KIE peranan yang

Dewi Ratnasari, 2019

**PROGRAM ADVOKASI KIE (KOMUNIKASI, INFORMASI, EDUKASI) DALAM MENINGKATKAN KESETARAAN DAN KEADILAN GENDER (Studi di Kampung Keluarga Berencana Kelurahan Sukarasa Kecamatan Sukasari Kota Bandung)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

diberikan dalam keluarga dilakukan dengan adil. Kedua pencapaian dilihat dari indikator gender, pada keluarga yang belum mendapatkan advokasi KIE masih terjadi adanya kesenjangan gender dan belum tercipta perilaku dan nilai yang baru sedangkan pada keluarga yang sudah mendapatkan advokasi KIE kesenjangan gender berkurang dan terciptanya perilaku dan nilai yang baru. Pencapaian yang ketiga dilihat dari relasi gender dalam keluarga dilihat pada keluarga yang pernah mendapatkan advokasi KIE sudah menunjukkan ada kesetaraan dan keadilan gender dengan menerapkan 8 fungsi keluarga yang seimbang antara suami dan istri, sedangkan pada keluarga yang belum mendapatkan program advokasi KIE masih terjadi ketidakadilan gender dari beberapa aspek yaitu reproduksi, sosialisasi pendidikan, ekonomi, dan pembinaan keluarga karena masih didominasi oleh salah satu gender. Keempat yaitu dilihat dari wujud kesetaraan dan keadilan gender dalam keluarga, keluarga yang belum pernah mengikuti advokasi KIE belum mewujudkan kesetaraan dan keadilan gender dalam keluarga, sedangkan keluarga yang mendapatkan program advokasi KIE menunjukkan ada perwujudan kesetaraan dan keadilan gender dalam keluarga. Pencapaian terakhir dilihat dari bentuk-bentuk ketidakadilan gender, keluarga yang belum pernah mendapatkan program advokasi KIE, masih menunjukkan adanya bentuk ketidakadilan gender yang disebut stereotipe karena masih ada pemberian label negatif terhadap salah satu gender. Sedangkan keluarga yang pernah mengikuti program advokasi KIE sudah menunjukkan kesetaraan dan keadilan gender dalam keluarga yang ditunjukkan dengan tidak adanya tindakan ketidakadilan gender dalam keluarga.

3. Hambatan yang dialami ada dua sumber, yaitu dari faktor internal calon akseptor yang pendidikannya rendah serta dalam hambatan komunikasi berupa cara berpikir yang belum terbuka karena dalam prosesnya calon akseptor hanya mengambil informasi dari salah satu pihak, dan tidak mencari tahu lebih mendalam terkait informasi yang didapatkan, dan hambatan kedua dari penyuluh keluarga berencana (PKB) dan kader berupa kurangnya keterampilan dalam menyampaikan informasi kepada

Dewi Ratnasari, 2019

**PROGRAM ADVOKASI KIE (KOMUNIKASI, INFORMASI, EDUKASI) DALAM MENINGKATKAN KESETARAAN DAN KEADILAN GENDER (Studi di Kampung Keluarga Berencana Kelurahan Sukarasa Kecamatan Sukasari Kota Bandung)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

calon akseptor, karena dalam penyampaianya masih menggunakan bahasa yang tidak mudah dipahami.

## **5.2 Implikasi**

Penelitian ini memiliki implikasi yaitu:

1. Proses advokasi KIE dapat menjadi salah satu cara untuk meningkatkan kualitas kerja tenaga kampung KB agar membantu calon akseptor memperoleh informasi yang dibutuhkan.
2. Penelitian ini dapat memberikan kajian lebih lanjut bagi Penyuluh Keluarga Berencana (PKB) dalam meningkatkan kesetaraan dan keadilan gender di kampung KB.
3. Hambatan yang ditemukan menjadi salahsatu cara untuk menjawab permasalahan yang dialami dalam pelaksanaan program advokasi KIE sehingga Penyuluh Keluarga Berencana (PKB) dan tenaga kampung KB dapat mengevaluasi lebih lanjut.

## **5.3 Rekomendasi**

Adapun rekomendasi dari peneliti yaitu :

1. Bagi Kampung KB Kelurahan Sukarasa  
Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis advokasi selain advokasi diri, jenis komunikasi selain komunikasi pribadi, kemudian selain teknik lobi dan negosiasi serta selain teknik komunikasi persuasif itu kurang efektif untuk digunakan, oleh karena itu BKKBN hendaknya memberikan pelatihan kepada Penyuluh Keluarga Berencana (PKB) supaya mampu menggunakan jenis dan teknik advokasi KIE yang lain supaya sama efektif dengan advokasi diri, komunikasi pribadi, teknik lobi dan negosiasi, serta teknik komunikasi persuasif.
2. Bagi Peneliti Selanjutnya  
Perlu kajian lebih mendalam tentang penelitian efektivitas model-model advokasi, dan persepsi mesyarakat tentang Kampung Keluarga Berencana